

KONSEP DAN PARADIGMA ILMU DALAM TRADISI ISLAM DAN BARAT: ANALISIS ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS

Herda Yanti¹, Ayu Karunia Eka Putri², Galih Widodo³, Mohd. Arifullah⁴
yherda636@gmail.com¹, ayukaruniaekaputri@gmail.com², galihwidodo515@gmail.com³,
arifullah@uinjambi.ac.id⁴

Pascasarjana UIN STS Jambi

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara paradigma keilmuan Islam dan Barat, terutama dalam aspek sumber pengetahuan, tujuan ilmu, dan nilai yang mendasarinya. Tradisi Islam memandang ilmu sebagai anugerah Tuhan yang bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang terintegrasi dalam kerangka tauhid. Sebaliknya, tradisi Barat modern cenderung menempatkan rasionalitas dan empirisme sebagai sumber utama pengetahuan dengan pendekatan yang objektif dan sekuler. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ilmu dalam tradisi Islam dan Barat, mengkaji implikasi perbedaan paradigma terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta menjelaskan pengaruh sejarah dan budaya dalam pembentukan kedua paradigma tersebut. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam pengembangan ilmu, sedangkan paradigma Barat lebih menekankan aspek rasional, empiris, dan objektivitas ilmiah. Perbedaan tersebut berimplikasi terhadap sistem pendidikan, pengembangan sains dan teknologi, serta orientasi pemanfaatan ilmu pengetahuan. Integrasi kedua paradigma berpotensi menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif, etis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Paradigma Ilmu, Epistemologi Islam, Filsafat Ilmu, Tradisi Barat, Ilmu Pengetahuan.

ABSTRACT

The development of modern science reveals fundamental differences between Islamic and Western scientific paradigms, particularly regarding sources of knowledge, scientific objectives, and underlying values. Islamic tradition views knowledge as a divine gift derived from revelation, reason, and empirical experience integrated within the framework of tawhid. In contrast, the modern Western tradition emphasizes rationality and empiricism as the primary sources of knowledge through objective and secular approaches. This study aims to analyze the concept of knowledge in Islamic and Western traditions, examine the implications of their paradigm differences on scientific development, and explain the influence of historical and cultural factors in shaping these paradigms. This research employs a qualitative descriptive library research method by analyzing relevant scholarly literature. The findings indicate that the Islamic paradigm integrates spiritual, moral, and intellectual dimensions in scientific development, whereas the Western paradigm prioritizes rationality, empiricism, and scientific objectivity. These differences influence educational systems, scientific and technological advancement, and the orientation of knowledge utilization. The integration of both paradigms may contribute to a more comprehensive, ethical, and sustainable knowledge system.

Keywords: Scientific Paradigm, Islamic Epistemology, Philosophy Of Science, Western Tradition, Knowledge.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama perkembangan peradaban manusia. Dalam sejarah pemikiran, tradisi Islam dan Barat menjadi dua paradigma besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Tradisi Islam memandang ilmu sebagai kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang

berorientasi pada kemaslahatan manusia dan penghambaan kepada Allah SWT. Sementara itu, tradisi Barat modern menempatkan rasionalitas dan empirisme sebagai sumber utama pengetahuan yang dikembangkan melalui metode ilmiah yang objektif dan sistematis (Ulum et al., 2023).

Perbedaan paradigma tersebut tidak hanya memengaruhi cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga memengaruhi tujuan ilmu, sistem pendidikan, serta penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sosial. Menurut Nurfa'izah et al. (2024), perbedaan ontologis antara tradisi Islam dan Barat terletak pada sumber kebenaran yang digunakan, di mana Islam mengintegrasikan wahyu dengan akal dan pengalaman, sedangkan Barat lebih menitikberatkan pada rasio dan empirisme. Selain itu, Marlina et al. (2025) menjelaskan bahwa paradigma keilmuan Barat berkembang melalui proses sekularisasi yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama, sedangkan paradigma Islam menempatkan ilmu sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan moral.

Berbagai penelitian mengenai paradigma ilmu Islam dan Barat telah dilakukan. Ulum et al. (2023) mengkaji konsep ilmu dalam perspektif ontologis dan epistemologis. Nurfa'izah et al. (2024) lebih memfokuskan pembahasannya pada hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dan Barat dari sudut pandang ontologi. Selanjutnya, Nurdiansyah et al. (2025) membahas perbandingan paradigma keilmuan Islam dan Barat serta implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian lainnya oleh Sumiran dan Ummah (2025) menyoroti konsep filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat secara umum.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih cenderung membahas perbedaan paradigma ilmu dari aspek tertentu secara parsial, seperti ontologi, epistemologi, atau aksiologi secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut sekaligus serta mengaitkannya dengan faktor sejarah dan budaya yang melatarbelakangi terbentuknya paradigma ilmu dalam tradisi Islam dan Barat. Selain itu, kajian mengenai relevansi integrasi kedua paradigma dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa analisis komprehensif mengenai konsep dan paradigma ilmu dalam tradisi Islam dan Barat yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, pengaruh sejarah dan budaya, serta implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan filsafat ilmu dan wacana integrasi keilmuan Islam dan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep serta paradigma ilmu dalam tradisi Islam dan Barat secara mendalam berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Pendekatan ini dianggap sesuai karena kajian mengenai paradigma ilmu tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, nilai, dan pemikiran yang berkembang dalam kedua tradisi keilmuan tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menjadikan berbagai sumber pustaka sebagai data utama penelitian.

Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang berasal dari berbagai sumber tertulis. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi ilmiah berupa artikel jurnal, buku, prosiding, dan publikasi akademik lainnya yang membahas konsep ilmu, filsafat ilmu, epistemologi Islam, serta paradigma ilmu dalam tradisi Barat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema penelitian, khususnya jurnal open access yang terbit dalam rentang tahun 2022–2025. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang mutakhir dan sesuai dengan perkembangan kajian filsafat ilmu kontemporer. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku filsafat ilmu, metodologi penelitian, ensiklopedia, serta dokumen akademik lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian dokumen tertulis, gambar, maupun karya ilmiah yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi yang menyediakan akses terbuka terhadap publikasi ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep ilmu dalam tradisi Islam dan Barat secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan paradigma ilmu kedua tradisi tersebut, khususnya pada aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara sistematis.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pendapat dan temuan dari literatur yang berbeda. Triangulasi dilakukan agar data yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep dan paradigma ilmu dalam tradisi Islam dan Barat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan, persamaan, serta kemungkinan integrasi kedua paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ilmu dalam Tradisi Islam dan Barat

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep ilmu dalam tradisi Islam berakar pada pandangan dunia tauhid yang memandang seluruh realitas sebagai ciptaan Allah SWT. Dalam paradigma ini, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan tentang fenomena alam, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal dan mendekatkan diri

kepada Sang Pencipta. Menurut Ulum et al. (2023), konsep ilmu dalam Islam dibangun atas integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran. Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan absolut, sedangkan akal dan pengalaman empiris berfungsi untuk memahami serta mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu dalam perspektif Islam memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Bahri et al. (2024) yang menjelaskan bahwa ontologi ilmu dalam Islam didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh realitas bersumber dari Allah SWT sehingga ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan dan keseimbangan kehidupan manusia. Dengan demikian, dalam tradisi Islam tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh cabang ilmu dipandang sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat dalam wahyu maupun alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma keilmuan Islam bersifat integratif dan holistik karena menghubungkan aspek rasional, empiris, etis, dan spiritual dalam satu kesatuan sistem pengetahuan (Sumiran & Ummah, 2025).

Sebaliknya, tradisi Barat modern berkembang melalui pengaruh rasionalisme dan empirisme yang menempatkan akal serta observasi sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut Nurfa'izah et al. (2024), paradigma keilmuan Barat mengalami perkembangan pesat sejak masa Renaisans dan Revolusi Ilmiah ketika otoritas gereja mulai dipisahkan dari aktivitas ilmiah. Perubahan tersebut melahirkan metode ilmiah modern yang menekankan observasi, eksperimen, verifikasi empiris, dan objektivitas sebagai standar utama dalam memperoleh kebenaran ilmiah. Dalam paradigma ini, pengetahuan dianggap valid apabila dapat diuji dan dibuktikan secara empiris melalui prosedur ilmiah yang sistematis.

Perkembangan tersebut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sains dan teknologi modern. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paradigma Barat sering kali menghadapi kritik karena kecenderungannya memisahkan ilmu dari dimensi moral dan spiritual. Marlina et al. (2025) menjelaskan bahwa paradigma Barat modern mengembangkan konsep ilmu yang bersifat sekuler sehingga nilai-nilai agama tidak menjadi bagian utama dalam proses pengembangan pengetahuan. Temuan serupa disampaikan oleh Pangalingan et al. (2025) yang menyatakan bahwa dominasi pendekatan rasional dan empiris dalam tradisi Barat telah menghasilkan berbagai kemajuan teknologi, tetapi juga menimbulkan persoalan etika seperti eksploitasi lingkungan, ketimpangan sosial, dan penyalahgunaan teknologi untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu, meskipun paradigma Barat berhasil menciptakan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, kebutuhan terhadap integrasi nilai-nilai etika dan spiritual tetap menjadi perhatian penting dalam diskursus filsafat ilmu kontemporer.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara paradigma ilmu Islam dan Barat terletak pada sumber pengetahuan, tujuan pengembangan ilmu, dan nilai-nilai yang melandasinya. Tradisi Islam menempatkan ilmu sebagai sarana mencapai kebenaran yang berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat, sedangkan tradisi Barat lebih menekankan aspek objektivitas, rasionalitas, dan penguasaan terhadap realitas empiris. Meskipun demikian, kedua paradigma memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dan berpotensi untuk diintegrasikan dalam membangun sistem keilmuan yang lebih komprehensif, humanis, dan berkelanjutan (Nurdiyansyah et al., 2025).

Implikasi Perbedaan Paradigma terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Perbedaan paradigma keilmuan antara tradisi Islam dan Barat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap arah, karakter, dan tujuan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Nurdiansyah et al. (2025), perbedaan mendasar tersebut tidak hanya terletak pada sumber pengetahuan yang digunakan, tetapi juga pada orientasi pengembangan ilmu dan cara memandang hubungan antara ilmu, manusia, dan realitas. Paradigma Barat yang berakar pada rasionalisme dan empirisme telah mendorong lahirnya berbagai inovasi ilmiah dan teknologi modern yang mampu mengubah kehidupan manusia secara global. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi, kedokteran, industri, dan komunikasi menunjukkan keberhasilan paradigma Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui metode ilmiah yang sistematis, objektif, dan berbasis penelitian empiris (Nurfa'izah et al., 2024).

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari budaya akademik yang kuat, dukungan terhadap kegiatan penelitian, serta kebebasan berpikir yang berkembang dalam tradisi keilmuan Barat. Marlina et al. (2025) menjelaskan bahwa paradigma Barat menempatkan rasionalitas dan observasi sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan sehingga menghasilkan perkembangan ilmu yang sangat cepat dan spesialisasi keilmuan yang semakin mendalam. Kondisi ini memungkinkan lahirnya berbagai penemuan baru yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia. Namun demikian, kemajuan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan etis yang menjadi perhatian dunia modern. Penggunaan teknologi tanpa pertimbangan moral sering kali berdampak pada eksploitasi lingkungan, kerusakan ekosistem, pengembangan senjata pemusnah massal, manipulasi informasi digital, hingga ketimpangan sosial akibat dominasi teknologi tertentu (Pangalingan et al., 2025).

Di sisi lain, paradigma ilmu dalam tradisi Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai amanah yang harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Ulum et al. (2023) menjelaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak pernah dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual karena seluruh aktivitas keilmuan pada hakikatnya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan harus memperhatikan prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan kehidupan manusia dan lingkungan. Dalam perspektif ini, ilmu tidak hanya berfungsi untuk memahami dan menguasai alam, tetapi juga untuk membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan etika.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Bahri et al. (2024) yang menyatakan bahwa paradigma keilmuan Islam memiliki landasan ontologis yang menempatkan seluruh realitas sebagai bagian dari ciptaan Tuhan sehingga ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, paradigma Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik karena mengintegrasikan aspek rasional, empiris, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan sistem pengetahuan. Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya produktivitas riset, keterbatasan pendanaan penelitian, serta ketergantungan terhadap perkembangan sains dan teknologi yang dihasilkan oleh negara-negara Barat (Sumiran & Ummah, 2025).

Lebih lanjut, Nurfa'izah et al. (2024) menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia Islam adalah bagaimana merevitalisasi tradisi keilmuan yang pernah berkembang pesat pada masa keemasan Islam tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislaman. Revitalisasi tersebut memerlukan penguatan budaya akademik, peningkatan kualitas pendidikan, serta pengembangan penelitian yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam konteks ini, integrasi antara keunggulan metodologis yang dimiliki paradigma Barat dan fondasi etis-spiritual yang menjadi karakteristik paradigma

Islam dapat menjadi alternatif untuk membangun sistem ilmu pengetahuan yang lebih seimbang.

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa kedua paradigma memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Paradigma Barat unggul dalam aspek metodologi ilmiah, inovasi, dan pengembangan teknologi, sedangkan paradigma Islam memiliki keunggulan dalam memberikan landasan moral dan spiritual bagi pemanfaatan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Nurdiansyah et al. (2025), integrasi antara kedua paradigma perlu dikembangkan guna menciptakan sistem ilmu pengetahuan yang tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga menjamin terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan bagi kehidupan masyarakat global.

Pengaruh Sejarah dan Budaya terhadap Pembentukan Paradigma Ilmu

Sejarah dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk paradigma ilmu pengetahuan karena keduanya memengaruhi cara pandang manusia terhadap realitas, sumber kebenaran, tujuan ilmu, serta metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Paradigma keilmuan tidak lahir dalam ruang yang kosong, melainkan berkembang melalui proses sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Menurut Nurdiansyah et al. (2025), perbedaan paradigma ilmu antara Islam dan Barat tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sejarah serta tradisi intelektual yang membentuk masing-masing peradaban.

Dalam tradisi Islam, perkembangan ilmu pengetahuan berakar pada ajaran wahyu yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Wahyu menjadi landasan utama dalam membangun cara pandang umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan. Ulum et al. (2023) menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir, membaca, mengamati, dan meneliti fenomena alam sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, sejak awal perkembangan peradaban Islam, aktivitas keilmuan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya antara abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi. Pada masa tersebut berkembang budaya intelektual yang sangat kuat melalui gerakan penerjemahan berbagai karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Menurut Bahri et al. (2024), proses penerjemahan tersebut tidak hanya menghasilkan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melahirkan berbagai inovasi dalam bidang filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, kimia, dan ilmu sosial. Budaya ilmiah yang berkembang saat itu menunjukkan bahwa tradisi Islam tidak memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka tauhid yang utuh.

Lebih lanjut, Sumiran dan Ummah (2025) menjelaskan bahwa budaya keilmuan Islam dibangun atas prinsip keseimbangan antara akal dan wahyu. Hal ini memungkinkan lahirnya berbagai tokoh ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Rusyd yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas ilmiah mereka. Oleh karena itu, paradigma ilmu dalam Islam berkembang dengan karakter integratif, yaitu memadukan dimensi rasional, empiris, moral, dan religius dalam satu sistem pengetahuan yang saling berkaitan.

Berbeda dengan tradisi Islam, paradigma ilmu Barat dibentuk oleh pengalaman sejarah yang berbeda. Menurut Nurfa'izah et al. (2024), perkembangan ilmu di Barat sangat dipengaruhi oleh konflik antara gereja dan para ilmuwan yang terjadi pada abad pertengahan. Dominasi gereja terhadap kehidupan intelektual pada masa tersebut menimbulkan berbagai pembatasan terhadap kebebasan berpikir dan penelitian ilmiah.

Kondisi ini kemudian memicu munculnya gerakan Renaisans dan Revolusi Ilmiah yang menuntut pemisahan antara otoritas agama dan aktivitas ilmiah. Dari sinilah lahir proses sekularisasi ilmu yang menjadi salah satu karakteristik utama paradigma keilmuan Barat modern.

Marlina et al. (2025) menjelaskan bahwa budaya Barat modern berkembang dengan menekankan rasionalitas, individualisme, objektivitas, dan kebebasan berpikir. Nilai-nilai tersebut mendorong berkembangnya metode ilmiah yang berlandaskan observasi, eksperimen, dan verifikasi empiris. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang secara pesat dan menghasilkan berbagai kemajuan teknologi yang mampu mengubah kehidupan manusia. Namun demikian, perkembangan tersebut juga melahirkan kecenderungan untuk memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral dan spiritual sehingga ilmu lebih berorientasi pada penguasaan alam dan kemajuan material.

Temuan Pangalingan et al. (2025) menunjukkan bahwa paradigma Barat modern dipengaruhi oleh semangat humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat pengetahuan dan pengambil keputusan utama dalam kehidupan. Pandangan ini memberikan ruang yang luas bagi kebebasan intelektual dan inovasi ilmiah, tetapi di sisi lain berpotensi mengurangi peran agama sebagai sumber nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, berbagai persoalan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi modern sering kali menjadi tantangan baru dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa sejarah dan budaya merupakan faktor fundamental yang membentuk paradigma ilmu dalam tradisi Islam dan Barat. Tradisi Islam berkembang dalam lingkungan budaya yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dan mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, tradisi Barat berkembang melalui proses sekularisasi yang menekankan rasionalitas dan kebebasan berpikir sebagai fondasi utama ilmu pengetahuan. Perbedaan latar belakang sejarah dan budaya inilah yang kemudian menghasilkan karakteristik paradigma ilmu yang berbeda, baik dalam aspek sumber pengetahuan, tujuan pengembangan ilmu, maupun nilai-nilai yang melandasinya (Nurdiyansyah et al., 2025).

KESIMPULAN

Konsep ilmu dalam tradisi Islam dan Barat memiliki perbedaan mendasar dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Tradisi Islam memandang ilmu sebagai kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang berorientasi pada kemaslahatan serta kedekatan kepada Tuhan. Sebaliknya, tradisi Barat modern menempatkan rasionalitas dan empirisme sebagai dasar utama ilmu yang berorientasi pada objektivitas dan kemajuan material. Perbedaan paradigma tersebut memengaruhi sistem pendidikan, perkembangan sains dan teknologi, serta orientasi pemanfaatan ilmu pengetahuan. Integrasi antara paradigma Islam dan Barat berpotensi menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang tidak hanya unggul secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan etika dan spiritual yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., Handoko, A. T., & Udin, A. F. (2024). Ontologi ilmu pengetahuan perspektif Islam (hirarki wujud menurut Al-Farabi dan perbandingannya dengan Barat). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 145–158.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Marlina, S., Rusydi, A. M., & Saputra, R. (2025). Ontologi ilmu dalam perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 118–126.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

- sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurdiyansyah, N. M., Fatimah, A., Pratama, R., & Hidayatullah, M. (2025). Perbandingan paradigma keilmuan dalam filsafat ilmu Islam dan Barat serta implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. *Jurnal Al-Ilmu*, 7(1), 45–58.
- Nurfa'izah, D. A., Pertiwi, A., & Prasetyo, Z. K. (2024). Hakikat ilmu pengetahuan perspektif Islam dan Barat: Tinjauan ontologis. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(3), 32–39.
- Pangalingan, E., Putri, D. A., Rahman, M., & Saputra, Y. (2025). Hakikat kebenaran ilmiah dalam tradisi filsafat Barat dan Islam: Studi literature review konsep ontologi dan epistemologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 215–228.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Sumiran, S., & Ummah, K. (2025). Konsep filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1593–1605.
- Ulum, M., Azizah, A., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam perspektif Islam dan Barat: Tinjauan ontologi dan epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.